



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1135>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 567-574

Research Article

Sejarah Masuknya Islam di Tanah Karo

Diah Syahfitri Chan¹, Suprayitno², Nursukma Suri³

1. Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

E-mail: diahsyafitrio8@gmail.com 

2. Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

E-mail: suprayitno@usu.ac.id

3. Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

E-mail: sukma_norman@yahoo.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 16, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : September 24, 2024

Available online : October 30, 2024

How to Cite: Diah Syahfitri Chan, Suprayitno and Nursukma Suri (2024) "The History of the Entry of Islam in the Land of Karo", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 567-574. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1135

The History of the Entry of Islam in the Land of Karo

Abstract. This research investigates the history of the introduction of Islam in Tanah Karo, a region rich in cultural and historical heritage in Indonesia. Against the backdrop of religious and cultural diversity in Tanah Karo, this research aims to answer the question of how Islam entered and developed in Karo society. The research method used includes a historical study with analysis of literature, archives, and other primary sources. The results revealed that Islam entered Tanah Karo through various channels, including trade and dissemination by ulama. The process of Islam entry was

influenced by the social, political and cultural context of Karo society at the time. The conclusion of this study is that the entry of Islam in Tanah Karo was the result of a complex interaction between internal and external factors, and became an integral part of the historical development and cultural identity of the Karo people.

Keywords: History of the Entry of Islam; Tanah Karo; Religion and Culture; Development of Islam; Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Islam masuk ke bumi Nusantara melalui proses panjang. Mengenai masuk dan berkembangnya sejarah Islam di Nusantara masih terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli. Kapan masuk dan dibawa oleh siapa Islam dibawa masuk ke wilayah Nusantara belum ada ahli yang menjawab secara pasti. Masuknya Islam di Nusantara berlangsung secara damai melalui hubungan perdagangan (Abdurrahman, 2003; Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia, 1963).

Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad ke-8 M, diterima oleh penduduk setempat tanpa ada paksaan. Islam sebagai panutan telah memperkaya budaya asli Nusantara. Pengaruh Islam telah membawa kemajuan dalam berbagai bidang terutama setelah tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam Nusantara (Achiriah & Rohani, 2018; Supriyadi, 2016).

Teori yang diterima banyak oleh para ahli adalah Teori Gujarat, yang menyebutkan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang dari Gujarat, India, pada abad ke-13 Masehi. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai, tanpa merusak tatanan budaya lokal yang ada serta menambah warna baru dalam corak keislaman di bumi Nusantara (Yatim, 2008).

Tanah Karo, sebuah daerah yang kaya akan sejarah dan warisan budaya di Indonesia, telah menjadi sorotan dalam diskusi sejarah masuknya Islam di wilayah tersebut. Masuknya Islam ke Tanah Karo merupakan sebuah fenomena yang menarik dan kompleks, karena daerah ini sebelumnya telah dikenal dengan adat dan kepercayaan lokal yang kuat. Sejarah masuknya Islam di Tanah Karo menjadi subjek perdebatan akademik yang menarik, karena melibatkan interaksi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Karo (Fadilah et al., 2021).

Masuknya Islam ke Tanah Karo menjadi cerminan dari kompleksitas budaya dan dinamika sosial masyarakat di wilayah tersebut. Fenomena ini memicu perdebatan akademik yang mendalam karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari proses konversi agama hingga pengaruh Islam terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat Karo (Aini et al., 2021). Diskusi ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana Islam berhasil berintegrasi dengan adat dan kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, sejarah masuknya Islam di Tanah Karo juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara agama dan kebudayaan dalam dinamika sosial masyarakat. Pertanyaan tentang bagaimana Islam diterima dan diinterpretasikan dalam konteks lokal, serta dampaknya terhadap pola-pola kehidupan sosial dan budaya, menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini (Irsyad et al., 2023). Hal ini

memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih baik tentang peran agama dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat Karo.

Lebih dari itu, penelitian mengenai masuknya Islam di Tanah Karo juga memiliki relevansi yang luas dalam konteks studi agama dan budaya di Indonesia. Dengan memahami proses akulturasi dan interaksi antar agama, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai dan praktik agama saling berbaur dalam kerangka budaya yang beragam. Ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang dinamika keberagaman agama dan budaya di Indonesia, serta implikasinya dalam pembentukan identitas dan kehidupan sosial masyarakat lokal.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana Islam berhasil memasuki dan kemudian berkembang di tengah-tengah masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang mapan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang proses masuknya Islam, motivasi dibalik konversi, dan interaksi antara Islam dengan kebudayaan lokal di Tanah Karo. Pertanyaan-pertanyaan ini memunculkan tantangan yang menarik untuk dipelajari dalam konteks sejarah dan antropologi agama.

Diskusi akademik sebelumnya telah menyelidiki berbagai teori dan konsep untuk menjelaskan fenomena serupa di daerah-daerah lain. Teori akulturasi, difusi budaya, dan paradigma konversi agama menjadi landasan penting dalam memahami masuknya Islam di Tanah Karo. Namun, perdebatan ini juga menyoroti kompleksitas proses masuknya Islam yang tidak dapat dijelaskan secara parsial melalui satu pendekatan teoritis saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal di Tanah Karo dengan pendekatan multidisiplin.

Dalam konteks keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang dinamika masuknya Islam di wilayah-wilayah yang sebelumnya didominasi oleh kepercayaan dan praktik keagamaan lainnya. Dengan memperkaya literatur akademik mengenai Islam di Indonesia, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi-studi lanjutan tentang agama, budaya, dan sejarah di Tanah Karo dan wilayah sekitarnya. Dengan demikian, pendekatan multi-disiplin yang diusung dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap fenomena kompleks ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai sejarah masuknya Islam di Tanah Karo (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kedalaman pemahaman tentang konteks budaya dan sosial yang melingkupi fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, wawancara, dan observasi langsung.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, catatan sejarah, dan dokumen-dokumen sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Data-data yang diperoleh dari literatur digunakan untuk memahami konteks sejarah,

perkembangan agama, dan dinamika budaya di Tanah Karo (Zed, 2014).

Selain itu, wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat Karo yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang sejarah masuknya Islam. Wawancara digunakan untuk mendapatkan perspektif langsung dari mereka mengenai proses masuknya Islam, perubahan sosial dan budaya yang terjadi, serta peran agama dalam kehidupan masyarakat Karo. Data-data dari wawancara kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul (Creswell, 2019).

Observasi langsung dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya saat ini di Tanah Karo serta dampak sejarah masuknya Islam yang masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Observasi dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan dan budaya yang ada.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan antar data yang diperoleh dari studi literatur, wawancara, dan observasi. Data-data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah masuknya Islam di Tanah Karo, serta implikasinya terhadap masyarakat dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karo secara geografis adalah suatu wilayah yang terletak di 2050-3 019 Lintang utara sampai 980-380 Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan kabupaten Langkat, Deli Serdang, Dairi, Simalungun dan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Ibu kota kabupaten di Kabanjahe. Etnis mayoritas adalah Etnis Karo. Wilayah Kabupaten Karo dibagi menjadi 17 kecamatan, yaitu: Kabupaten Karo terletak pada ketinggian 140 sampai dengan 1.400 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 2.127,25 KM².

Perkembangan Islam di pegunungan atau dataran tinggi bukit barisan Sumatera telah menarik perhatian sejumlah peneliti. Berbagai aspek dan keunikan penyebaran dan perkembangan Islam telah diungkap dan dipublikasikan, meskipun dalam jumlah yang masih sangat terbatas.

Aspek-aspek yang menampilkan kekhasan dalam dinamika perkembangan Islam di dataran tinggi bukit barisan masih menyisakan ruang untuk diungkap lebih lanjut. Salah satu sisi yang sampai saat ini masih menyisakan pertanyaan dan keingintahuan sejumlah ilmuwan terkait bagaimana Islam masuk dan berkembang di tanah Karo.

Proses masuknya Islam ke tanah Karo, dibutuhkan studi lebih mendalam terutama tentang peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang proses masuknya Islam tersebut. Penduduk Tanah Karo sebagian memeluk agama Islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam telah menyebar ke berbagai daerah ataupun kawasan di Nusantara tidak terkecuali Tanah Karo (Prints, 2012).

Bukti nyata kehadiran Islam di tanah Karo adalah dengan berdirinya Masjid Lama di Lau Cimba, Kabanjahe. Masjid ini dibangun tahun 1902 dan selesai pada 1904 atas inisiasi para pedagang muslim yang datang ke tanah Karo untuk mempermudah

ibadah sehari-hari mereka. Masjid ini tidak bisa dipatokkan menjadi awal kedatangan Islam di tanah Karo, karena Islam masuk jauh lebih lama dari tanggal masjid tersebut berdiri. Masjid ini masih berdiri kokoh dan rutin digunakan untuk pelaksanaan ibadah, khususnya salat fardu secara berjamaah (Bangun, 1989). Terletak di tengah perkampungan penduduk dan di keramaian pasar yang padat, masjid yang telah dimakmurkan secara turun-temurun oleh para penyebar Islam awal di tanah Karo ini.

Masuknya Islam ke Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abad XIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Bahwasanya mula-mula membawa seruan agama Islam ke Tanah Karo adalah orang Aceh (Ginting, 2013). Hanya saja belum memberikan perkembangan agama Islam yang maksimal. Satu dan lain kemungkinannya karena gerakan dan dakwah Islam yang mereka lakukan sambil berdagang ataupun belum secara terang-terangan. Demikian juga daerah Kabanjahe dan desa-desa lainnya belum terpengaruh dakwah Islam sampai jaman Jepang.

Dan pada tahap ini para Ulama mengembangkan Islam dengan cara-cara pengobatan dan ilmu kebatinan. Pendekatan yang dilakukan para ulama dari Aceh ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Karo pada saat itu yang masih menganut kepercayaan Animisme (percaya kepada roh nenek moyang) yang cenderung kepada mistik. Tetapi kita juga dapat melihat dalam dunia pengobatan tradisional (tabib/ dukun) mengucapkan “Bismilahirrahmanirrohim” (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) walaupun tabib tersebut bukanlah beragama Islam.

Namun dakwah Islam yang dilakukan para Ulama di tengah-tengah masyarakat Karo mulai terlihat pada awal abad XX. Hal ini dimulai dengan masuk Islam salah seorang tokoh masyarakat Karo yang bernama Juan Tarigan yang diperkirakan pada tahun 1904, mensyahadatkan dilakukan oleh Ulama Aceh yang sebelumnya terjadi dialog panjang antara Juan Tarigan dengan Ulama Aceh tentang agama Islam. Selain 4 dari Juan Tarigan, istri dan anak beliau pun masuk Islam pada saat itu. Sehingga pada tahun 1906 keluarga Juan Tarigan masuk Islam termasuk H. Sulaiman Tarigan, putra beliau yang diangkat oleh pemerintah sebagai kepala Jawatan agama pertama di tanah Karo.

Pada tahun 1930-an Islam semakin berkembang dengan munculnya ormas-ormas Islam di tanah Karo yang memberikan pembinaan agama Islam untuk wilayah Kabanjahe. Organisasi Muhammadiyah diperkirakan berdiri sejak tahun 1936 yang dibawa oleh Bapak Sujono sebagai pegawai kantor pos Kabanjahe. Selanjutnya pada dekade 1980- 1990 adalah periode puncaknya kegiatan Islam di Tanah Karo.

Salah satu tokoh penyebar agama Islam di tanah Karo yang jarang didengar ataupun diketahui oleh khalayak umum adalah Tengku Lau Bahun. Makamnya terletak di tengah kebun dilindungi oleh pohon besar yang beraroma wangi yang cukup rimbun dan tua. Tidak seperti batu nisan penyebar agama Islam pada umumnya yang ada di Aceh maupun yang ada di Barus. Batu nisan Tengku Lau Bahun secara tipologi dan segi motif atau ornamennya mengadopsi dari rumah adat Karo.

Sejarah masuknya Islam di Tanah Karo merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari karena melibatkan dinamika sosial, budaya, dan agama yang kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke Tanah

Karo tidak dapat dipahami secara sepihak melalui satu pendekatan teoritis atau metodologis saja, melainkan melalui pendekatan multi-dimensi yang mempertimbangkan berbagai faktor yang saling terkait. Meskipun Islam masuk ke Tanah Karo sebagai agama baru, proses asimilasi dan akulturasi dengan kebudayaan Karo telah terjadi, yang tercermin dalam praktik keagamaan dan tradisi lokal yang masih terjaga hingga saat ini (Putro, 1995). Hal ini menggambarkan kompleksitas dalam adaptasi agama baru dalam budaya yang sudah mapan.

Pada konteks sejarah masuknya Islam di Tanah Karo, penting untuk memahami bahwa proses asimilasi dan akulturasi agama baru ini tidaklah sederhana. Meskipun Islam masuk sebagai agama baru, masyarakat Karo telah melakukan penyesuaian dan integrasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam dinamika sosial dan agama yang terjadi di Tanah Karo, di mana agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Pentingnya pemahaman akan proses asimilasi ini terletak pada pengenalan bahwa adat dan budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat Karo, bahkan dalam konteks masuknya agama baru seperti Islam. Fenomena ini menyoroti fleksibilitas dan adaptabilitas agama dalam mengakomodasi keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, sejarah masuknya Islam di Tanah Karo dapat dilihat sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara agama dan budaya, bukan sebagai perubahan yang linier atau sekadar penggantian agama semata (Damanik, 2019).

Selain itu, pemahaman tentang proses asimilasi agama baru ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Karo mempertahankan identitas budaya mereka sambil menerima dan mengadopsi nilai-nilai agama baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo tidaklah statis dalam menghadapi perubahan agama, tetapi mampu menjaga kontinuitas budaya mereka sambil memperkaya identitas kolektif mereka dengan unsur-unsur baru yang dibawa oleh agama Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman tentang proses asimilasi agama baru di Tanah Karo juga memberikan pelajaran tentang kompleksitas pluralitas budaya dan agama di Indonesia. Sejarah masuknya Islam di Tanah Karo menjadi contoh bagaimana agama-agama dunia dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal dalam konteks keberagaman yang kaya dan kompleks. Dengan demikian, penelitian mengenai sejarah masuknya Islam di Tanah Karo bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam pemahaman kita tentang dinamika keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Penting untuk diakui bahwa studi mengenai sejarah masuknya Islam di Tanah Karo tidak hanya memberikan gambaran tentang perubahan agama di tingkat lokal, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang kompleksitas pluralitas budaya dan agama di Indonesia. Fenomena ini menyoroti bahwa Indonesia tidaklah homogen dalam hal agama dan budaya, tetapi justru merupakan medan yang kaya dengan berbagai keyakinan dan tradisi yang saling berinteraksi dan beradaptasi.

Dalam konteks ini, Tanah Karo bukanlah satu-satunya daerah di Indonesia yang mengalami proses asimilasi agama baru. Sebaliknya, sejarah masuknya Islam di

Tanah Karo dapat dianggap sebagai cerminan dari dinamika yang lebih luas yang terjadi di seluruh negeri. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian ini dalam memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika keberagaman agama dan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia sebagai negara dengan masyarakat plural.

Dengan memahami peran sejarah masuknya Islam di Tanah Karo dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia, kita dapat memperkaya perspektif kita tentang dinamika sosial dan budaya yang terjadi di negeri ini. Penelitian ini mengajarkan kepada kita bahwa keberagaman bukanlah sebuah hambatan, tetapi justru merupakan sumber kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya memahami dan merawat keragaman budaya dan agama sebagai bagian integral dari identitas nasional kita.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sejarah masuknya Islam di Tanah Karo menunjukkan kompleksitas dalam dinamika agama dan budaya yang terjadi di wilayah tersebut. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan proses asimilasi agama baru dalam konteks budaya lokal yang kuat, tetapi juga menyoroti adaptabilitas masyarakat Karo dalam menjaga identitas budaya mereka sambil menerima nilai-nilai baru yang dibawa oleh Islam. Hal ini menggambarkan bahwa masuknya Islam tidak hanya merupakan pergantian agama semata, tetapi juga merupakan transformasi sosial dan budaya yang melibatkan interaksi dinamis antara agama dan budaya.

Kesimpulannya, sejarah masuknya Islam di Tanah Karo memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang kompleksitas pluralitas budaya dan agama di Indonesia. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberagaman bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebuah sumber kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus mempelajari dan merawat warisan budaya dan agama yang beragam sebagai bagian integral dari identitas nasional kita, sehingga dapat menjaga dan memperkaya keberagaman yang menjadi ciri khas dan kekuatan Indonesia sebagai bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI.
- Achiriah, & Rohani, L. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.
- Aini, N., Asari, H., & Zuhriah, Z. (2021). Sejarah Kedatukan Urung Sepuluh Dua Kuta Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, 1823-1946. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 74-79. <https://doi.org/10.34007/warisan.vi13.568>
- Bangun, R. (1989). *Mengenai Orang Karo*. Yayasan Pendidikan Bangun.
- Creswell, J. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

- Damanik, E. L. (2019). Gugung dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo di Sumatrea Utara. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 1–32.
- Fadilah, S., Lubis, F., & Jamil, K. (2021). Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi. *Local History & Heritage*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.57251/lhh.vii2.96>
- Ginting, M. U. (2013). *Adat Karo Sirulo: Tuntunan Praktis Adat Istiadat Karo Jilid I*. BPK Gunung Meriah.
- Irsyad, M. R., Fitri, H., & Sumantri, P. (2023). Migrasi Muslim India ke Barus Tapanuli Tengah di Abad ke-20 M: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Local History & Heritage*, 3(2), 73–78. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1094>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Prints, D. (2012). *Adat Karo*. Penerbit Bina Media Perintis.
- Putro, B. (1995). *Sejarah Karo Dari Zaman Ke Zaman*. Ulih Saber.
- Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia*. (1963).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. ke-8). Pustaka Setia.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.